

Datuk Tagak Kubo
Laila Fajrianti

PANGGUNG GELAP. LAMPU SOROT PERLAHAN MENYOROT TUBUH TUA DATUK TAGAK KUBO. IA BERDIRI TEGAK, TANGAN KIRINYA BUNTUNG. DI BELAKANG DATUK TAGAK KUBO, ADA SEBUAH RUANGAN BERWARNA KEEMASAN DENGAN PINTU YANG BESAR, TERDAPAT BEBERAPA BATU BESAR DAN SATU KURSI DI SEKITARNYA. CAHAYA LAMPU PERLAHAN MENYEBAR, DATUK TAGAK KUBO BERGERAK PERLAHAN, BERLATIH JURUS BELA DIRI DENGAN TANGAN YANG TERSISA. NAPASNYA BERAT. SETELAH BEBERAPA GERAKAN, IA BERHENTI, MENATAP TANGANNYA YANG BUNTUNG.

Kau sudah tak sejaya dulu lagi Tagak Kubo, sekarang kau hanya seorang datuk- datuk (MENGANGKAT TANGAN KIRINYA, BERGETAR, LALU MENURUNKANNYA PERLAHAN).

Dulu kau memang panglima kerajaan, tombak di tangan, pasukan di belakang. Ya, aku pernah gagah, aku pernah berdiri di garis depan. Sampai perang merenggut salah satu tanganku, merenggut sebagian diriku (MENUNDUK, MENGUSAP BEKAS BUNTUNGNYA DENGAN GETIR).

Orang bilang panglima cacat tak layak lagi mengabdikan, tetapi Raja Syukur tidak melihat cacatku. Ia melihat kesetiaanmu.

(BERJALAN KE ARAH PINTU BESAR DI BELAKANG, LALU BERHENTI, MENATAPNYA LAMA).

Ia angkat aku menjadi penjaga pintu ini. Ruang rahasia yang bahkan aku sendiri tak pernah tahu isinya.

(AKTOR MEMBUAT TUBUHNYA LEBIH TEGAP SEMBARI BERSEDEKAP, MEMERANKAN RAJA SYUKUR)

“Tagak Kubo, ruangan ini kubangun untuk mengingat Kakakku, Tamak. Hanya orang dengan sifat sepertiku yang boleh masuk. Jika tak punya, orang itu harus kehilangan semua indera atau sudah sekarat.”

(AKTOR KEMBALI MENJADI DATUK TAGAK KUBO DAN TERSENYUM)

Kata-kata itu terikat di dadaku. Dan malam ini, aku merasa pesan itu seperti doa kematian yang sedang memanggilkku.

(AKTOR MENUJU SEBUAH KURSI DAN DUDUK PERLAHAN. TUBUH MEMBUNGKUK. SUARA MENJADI LEBIH HIDUP, SEPERTI SEDANG BERCERITA KEPADA DIRINYA SENDIRI DAN KEPADA PENONTON SEKALIGUS)

Syukur dan Tamak, dua bersaudara. Syukur tahu arti cukup, sedangkan Tamak sangat rakus dan ingin segalanya. Setelah orang tuanya wafat, mereka yatim piatu. Orang tuanya berpesan untuk menjaga harta warisannya baik-baik, tetapi tamak menjual satu demi satu. Sawah, ladang, rumah, semuanya habis. Semua ditukar dengan arak dan wanita. Syukur hanya bisa menahan hati, ikut menderita, tak berdaya melawan kakaknya sendiri. Sampai akhirnya, mereka jatuh miskin dan diusir orang kampung.

(BANGKIT BERDIRI, BERJALAN PERLAHAN KE TENGAH PANGGUNG, TUBUH AGAK MEMBUNGKUK, TANGAN MENUNJUK KE KANAN PANGGUNG)

Sampai pada suatu hari di dalam hutan, dua bersaudara itu bertengkar. Tamak menghajar dan mecongkel mata adiknya hingga buta, lalu meninggalkannya sendirian. Bayangkan! Darah daging sendiri, dicongkel matanya hanya karena nafsu ingin berkuasa!

(BERJALAN PERLAHAN KE KANAN PANGGUNG, TUBUH AGAK MEMBUNGKUK)

Untungnya, Syukur selamat. Ia ditolong Nenek Gergasi, matanya diobati, bekerja sebagai tukang kebun kerajaan hingga akhirnya ia sampai ke Pulau Pauh Tinggi. Di sana, garuda hidup, intan-intan berkilauan seperti bintang jatuh. Syukur hanya mengambil satu, sebesar empu jari kaki. Satu saja cukup. Dengan itu, ia menikahi putri raja, lalu diangkat menjadi raja. Sedangkan Tamak...

(BERHENTI SEJENAK, LALU DUDUK DI SEBUAH, TUBUH CONDONG KE DEPAN, SUARA MERENDAH GETIR)

Ia menjadi pengemis, kemudian di tampung oleh Syukur dan menjadi tukang kebun. Sayang, sifatnya tak berubah. Tamak iri dan mencoba untuk pergi ke Pulau Pauh Tinggi, tetapi tak pernah kembali.

(DIAM SEJENAK, TATAP KOSONG KE ARAH PENONTON, SUARA LIRIH)

Sejak Tamak hilang, Raja Syukur membuat ruangan ini. Tak ada yang tahu Bagaimana nasib Tamak. Mungkin satu-satunya yang tahu hanya Raja Syukur.

(BANGKIT PENUH TENAGA, BERJALAN CEPAT KE DEPAN PANGGUNG, SUARA MENINGGI PENUH AMARAH SATIRIS)

Dan kini? Siapa yang mewarisi tahta? Tentu anak Raja Syukur. Raja Syukur mempunyai tiga anak laki-laki, besi, perak, tembaga! Sayangnya, tidak ada satu pun yang mewarisi sifat dan kebajikan ayahnya. German Gading Besi si anak sulung menggantikan ayahnya di tahta. Ia adalah raja yang gila wanita, mulutnya manis, hatinya busuk. German Gading Perak menjadi raja muda yang memimpin wilayah barat kerajaan. Ia diktator, suaranya lebih keras dari guntur, tapi ia gemetar pada bayangannya sendiri. German Gading Tembaga, si bungsu yang kikir, sombong, ceroboh, sibuk menghitung emas sementara rakyatnya lapar menjadi raja muda di wilayah timur.

(TERTAWA KERAS, LALU MENDADAK HENING)

Besi, Perak, Tembaga... bukan emas. Tak ada yang mulia. Tak ada yang bersinar. Mereka pernah mencoba untuk masuk ke ruangan ini, tetapi tidak ada yang layak.

(MENIRUKANGAYA GAGAH-GAGAHAN, DADA DIBUSUNGKAN, SUARA DIBUAT BERAT)

“Aku anak sulung! Aku raja! Siapa berani melarangku?”

Begitulah katanya sambil menghantam pintu dengan pedang emasnya, tetapi pintu hanya bergetar sebentar, lalu diam. Pedangnya patah, harga dirinya runtuh. Ia marah, lalu lari ke pelukan perempuan-perempuannya. Selang beberapa waktu, giliran German Gading Perak.

(BERGANTI GAYA KASAR, PENUH TERIAKAN, TANGAN MENUNJUK- NUNJUK KE ARAH PENONTON)

“Aku pemimpin wilayah barat! Aku lebih gagah dari ayahku sendiri!”

Ia mengerahkan pasukannya, menabuh genderang, meneriakkan perintah, tetapi pintu tetap tak terbuka. Hanya angin yang menjawab. Pasukannya bubar satu per satu, tinggal ia sendiri berteriak melawan bayangan. German Gading Tembaga datang ke ruangan ini paling akhir. Ia bawa karung emas, permata, perhiasan.

(BERGANTI GAYA LICIK, MENGHITUNG DENGAN JARI, SUARA DIBUAT CEPAT DAN TAMAK)

“Pintu ini pasti bisa disogok! Semua punya harga, bahkan rahasia!”

Ia menumpahkan emas di lantai, koin-koin berjatuhan seperti hujan logam, tetapi pintu tetap tidak terbuka. Tembaga hanya terduduk, menghitung sisa emasnya sambil menangis seperti anak kecil kehilangan mainan.

(AKTOR MENUJU KE KIRI PANGGUNG, BERDIRI TEGAK, SUARANYA GETIR BERCAMPUR AMARAH)

Mereka bertiga. Besi yang gila nafsu, Perak yang haus kuasa, dan Tembaga yang kikir. Tak ada satupun yang pantas. Tak ada yang punya sifat ayahnya. Mereka semua mengira ruangan ini berisi harta, padahal harta sejati bukanlah intan.

(SUARA TURUN PERLAHAN, TUBUH MEROSOT, DUDUK KEMBALI DI SEBUAH BATU, KEPALA MENUNDUK)

Akibat ulah tiga bersaudara itu, kerajaan menjadi sangat kacau saat ini. Perang saudara pecah. Rakyat sengsara. Anak-anak mencari ayah yang tak pulang. Ibu-ibu menangis di jalan. Negeri yang dulu dipenuhi cahaya kini tenggelam dalam gelap.

(BANGKIT PERLAHAN, MENATAP PINTU DENGAN TATAPAN PANJANG, LANGKAH GEMETAR. SUARA LIRIH DAN BERGETAR)

Dan aku, aku penjaga pintu. Seumur hidupku menjaga sesuatu yang bahkan tak pernah kulihat. Apa sebenarnya isi ruangan ini? Intan? Pusaka? Jalan menuju Pulau Pauh Tinggi? Atau hanya ruang kosong? Aku sudah kehilangan tangan. Aku sudah kehilangan sahabat, istri, anak-anak. Apa lagi yang harus hilang agar aku boleh tahu rahasia itu?

(BERHENTI LAMA, MENATAP LANGIT-LANGIT, TANGAN BERGETAR KE ARAH PINTU)

Mungkin, hanya kematian yang bisa jadi kuncinya.

(TUBUH GEMETAR, IA MERAIH PINTU, SUARA DERIT PINTU TERDENGAR. CAHAYA SAMAR MASUK MENEMBUS PANGGUNG. WAJAH DATUK BERKILAT SESAAT, LALU TUBUHNYA JATUH PERLAHAN KE LANTAI. TERDENGAR SUARA TAWA YANG MAKIN LAMA MAKI MENGERAS)

Hahaha! Hahaha! Hahaha!

(TAWA SEMAKIN MENGECIL. LAMPU PERLAHAN PADAM. GELAP TOTAL)

TAMAT

Teater AiR Jambi, 7 September 2025